

**TA'WĪL DALAM PEMIKIRAN ṬABĀṬABĀ'Ī
(Studi Terhadap Tafsir al-Mizān)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

Muhamad Ghuzi
NIM : 9453 1729

**TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999/1420**

Drs. H. Kusmin Busyairi
Drs. Muhammad Yusuf
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhamad Khozi

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Khozi

Nim : 9453 1729

Jurusan : Tafsir Hadis

yang berjudul **TA'WIL DALAM PEMIKIRAN TABĀṬABĀ'I (Studi Terhadap Tafsir al-Mizān)**, sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Agama Islam dalam Ilmu Tafsir Hadis.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Rabi'ul Awwal 1420 H.
28 Juni 1999

Pembimbing I



(Drs. H. Kusmin Busyairi)

NIP 150110389

Pembimbing II



(Drs. Muhammad Yusuf)

NIP 150267224



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/718/1999

Skripsi dengan judul: Ta'wil Dalam Pemikiran Tabātabā'i (Studi Terhadap Tafsir al-Mizān).

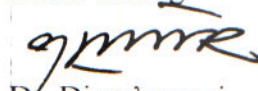
Diajukan oleh:

1. Nama : Muhamad Ghazi
2. NIM : 94531729
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

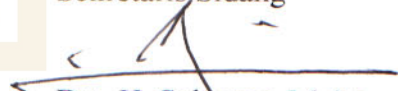
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 12 Juli 1999, dengan nilai: 75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Tafsir Hadis.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

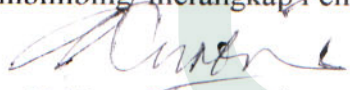
Ketua Sidang


Dr. Djam'annuri
NIP. 150188860

Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150234514

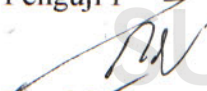
Pembimbing/ merangkap Penguji


Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 150110389

Pembantu Pembimbing


Drs. M. Yusup
NIP. 150267224

Penguji I


Drs. M. Damami, MA
NIP. 150202822

Penguji II


Drs. Suryadi, M. Ag.
NIP. 150259419

Yogyakarta, 12 Juli 1999

DEKAN


Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja
NIP. 150015787

MOTTO

أفلا يتدبرون القرآن امر على قلوب أقفأ لها . طر ٢٤٠ .

Tidakkah mereka merenungkan al-Qur`ān, atau hati mereka tertutup?.*

أفلا يتدبرون القرآن ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا .

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`ān?. Kalau kiranya al-Qur`ān itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, surah Muhammad (47): 24 .

**Ibid.*, surah an-Nisa` (4): 82.

PERSEMBAHAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal'	d	de
ذ	zal'	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ع	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
آ	'ain	‘-	koma terbalik (di atas)

	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
	ha	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	a
	kasrah	i	i
	dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كُتِبَ - kataba

سَوْفَ - saufa

فَعِلَ - fa'ala

كَيْفَ - kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjangnya yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	a	a dan garis di atas
إِ	atau ya kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وِ	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رمى - ramā

قيل - qīla
يقول - yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

روضة الاطفال - raḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam

transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbanā
نَزَّلَ - Nazzala

الْبِرِّ - al-birr
الْحَجِّ - al-ḥajj

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

Contoh:

الرَّجُل - ar-rajulu
السَّيِّدَة - as-sayyidatu

القَلَم - al-qalamu
الْجَلال - al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - syai`un

أمرت - umirtu

إن - inna

تأخذون - ta`khuzūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهُوَ خَيْرُ - wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

الرازقين - wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل - fa`aufu al-kaila wa al-mīzāna atau

والميزان - fa auful-kaila wal-mīzāna

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistim tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan antara lain huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمد الا رسول - wamā Muḥammadun illā Rasūl
نصر من الله وفتح قريب - nasrun minallāh wa fathun qarīb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

أحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله
والصلاة والسلام على سيد المرسلين محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى آله وصحبه أجمعين .

Segala puji hanya bagi Allah semata yang telah melimpahkan karunia, ni'mat dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ta’wīl dalam Pemikiran Tabāṭabā’i (Studi Terhadap Tafsir al-Mizān)”.

Penyusun sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa adanya uluran tangan dan sumbangsih dari banyak pihak. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Burhanuddin Daya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs Fauzan Naif MA. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Subagyo MA. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Djam’annuri MA. selaku Penasihat Akademik

5. Bapak Drs. H. Kusmin Busyairi selaku pembimbing pertama dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua dan adik-adik tercinta.
7. Sahabat-sahabatku khususnya keluarga besar TH.3 yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penyusun
8. Teman-teman dekatku.

Penyusun sadar skripsi ini masih sangat jauh dari harapan. Namun demikian semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penyusun.

14 Rabi'ul Awwal 1420 H
Yogyakarta, 28 Juni 1999 M

Penyusun


(Muhamad Ghozi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. ṬABĀṬABĀ'Ī: PEMIKIRAN DAN PENAFSIRANNYA	
A. Biografi Ṭabāṭabā'ī	14
B. Karya-karya Ṭabāṭabā'ī	21
C. Sekilas Pemikiran Ṭabāṭabā'ī tentang Tafsir	27
BAB III. TA'WĪL DALAM PEMIKIRAN ṬABĀṬABĀ'Ī	
A. Pengertian Ta'wīl	33
B. Pengertian Ta'wīl Dalam al-Qur'ān Menurut Ṭabāṭabā'ī	43
C. Obyek Ta'wīl	52

D. Kritikan Tabātabā' i Terhadap Mufassir dan Ulama.....	61
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Kata Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
ABSTRAKSI	I
TERJEMAHAN.....	III
BIODATA	VI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`ān adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, agar dijadikan sebagai pedoman hidup untuk memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sedemikian pentingnya al-Qur`ān sebagai hidayah bagi yang mengimaninya, maka diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`ān untuk menggali hikmah dan pelajaran darinya.

Penafsiran al-Qur`ān, yang merupakan wahyu ini, pada dasarnya menuntut pemeluknya untuk dapat berdialog dengannya, dengan menggunakan kapasitas akal secara optimal untuk memahaminya. Karena kebenaran wahyu tidak sekedar bermakna internal bagi dirinya sendiri, tetapi yang lebih penting lagi adalah makna eksternalnya, sebagai pedoman hidup bagi manusia. Kebenaran internal wahyu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran eksternal yang dipahami manusia, telah direduksi oleh kapasitas pemahaman manusia dan karenanya bersifat relatif dan temporal.¹ Oleh karena itu

¹ Muhammad SAW. sebagai pembawa wahyu, menerima wahyu bukan dengan arti-arti abstrak yang dimasukkan ke dalam hatinya lantas artinya dipilih sendiri. Akan tetapi, yang diturunkan Allah melalui Jibril, pada hakekatnya adalah ayat-ayat dalam teks Arabnya. Hal ini berarti berimplikasi pada *mutlakinya ayat* (baca: Internal wahyu) dan *relatifitas tafsir* (baca: eksternal wahyu). Maksudnya adalah manakala dari kata-kata Arab dalam ayat-ayat al-Qur`ān diganti dengan sinonimnya atau diinterpretasikan sesuai dengan kapasitas intelektualnya, maka penggantian dari pemahaman ini adalah upaya manusia yang mempunyai nilai *relatif* kebenarannya dan tidak mengikat. Sehingga yang *absolut* dan mengikat hanyalah ayat-ayat dalam teks Arabnya (internal wahyu). Lebih lanjut lihat Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, dalam kata pengantar Harun Nasution, cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 3. Dan lihat juga Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, cet. 2 (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 16 & 22.

harus ada hubungan secara fungsional antara akal dan wahyu untuk saling berdialog, bukan hubungan struktural atas-bawah atau sebaliknya. Sebab hubungan struktural menggambarkan adanya supremasi pada struktur atas. Jika wahyu di atas akal, maka wahyu mensubordinasi akal, jika akal di atas wahyu, maka akal mensubordinasi wahyu. Dialog tidak akan terjadi jika salah satu mensubordinasi yang lain. Maka hubungan struktural, baik wahyu di atas akal atau sebaliknya akal di atas wahyu akan membawa pada kesulitan munculnya dinamika fungsional keduanya, untuk melahirkan inspirasi kreatif menghadapi berbagai masalah aktual dalam hidup manusia.²

Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup bagi manusia, menyiratkan secara tegas adanya hubungan fungsional, dan menolak hubungan struktural. Karena jika akal tidak berfungsi kreatif, maka fungsi petunjuk dan pedoman hidup bagi al-Qur'ān menjadi sulit bahkan tidak mungkin diaktualisasikan. Sebagaimana pernyataan al-Qur'ān sendiri yang mengisyaratkan bahwa :

³ لقد أنزلنا إليكم كتاباً فيه ذكركم ⁴ أفلا تعقلون
 إنا جعلناه قرآناً عَرَبِيًّا لعلكم تعقلون

² Dalam kajian teologi Islam, kedudukan akal dan wahyu menjadi persoalan yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan teolog. Menurut kalangan *Mu'tazilah* akal dapat mengetahui dua masalah pokok yang terdapat dalam semua agama, yaitu Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Meskipun demikian, wahyu tetap diperlukan untuk mengetahui perincian dari masalah pokok tersebut, oleh karenanya akal mensubordinasi wahyu. Berbeda di kalangan *Asy'ariyah* yang memberikan perhatian tentang sifat dasar dan batas-batas pengetahuan rasional dalam kaitannya dengan kebenaran agama. Menurut *Asy'ariyah*, akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan. Sedangkan kewajiban manusia terhadap Tuhan, kebaikan serta kejahatan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dengan demikian, wahyu mensubordinasi akal. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, cet. IV (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 371-373.

³ al-Anbiyā' (21): 10.

⁴ az-Zukhrūf (43): 3.

٥ أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها
٦ إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم ويبشّر المؤمنين الذين يعملون الصّالحات

Di sinilah peran manusia yang telah dianugerahi akal oleh Tuhan untuk memahami teks-teks al-Qur`ān (baca: wahyu) secara kontekstual yang diharapkan seluruh konsepsi, anggapan, perkiraan, relasi, atau apa pun yang terkait erat dengan permasalahan dapat dilihat pengaruhnya.

Dalam konteks inilah dengan pemfungsian akal secara optimal dalam memahami al-Qur`ān muncullah berbagai permasalahan. Hal ini bisa terjadi karena pemahaman manusia telah direduksi oleh kapasitas intelektual yang berbeda. Sedangkan al-Qur`ān itu sendiri memaparkan pesan Tuhan tidak dengan menggunakan gaya bahasa manusia, yaitu dengan menggunakan premis-premis, dalil-dalil, perimbangan-perimbangan dan pendeduksian kesimpulan, akan tetapi sebaliknya al-Qur`ān memaparkan melalui isyarat, simbol, metafisis, isti'arah,⁷ atau melalui ungkapan-ungkapan yang bersinar di dalam akal dengan cahaya spiritual yang

⁵ Muhammad (47): 24.

⁶ al-Isrā' (17): 9. Pesan yang tersirat dari ayat-ayat tersebut adalah adanya semacam konsekuensi logis bahwa pesannya mesti relevan bagi kehidupan seluruh umat manusia di setiap masa dan tempat. Salah satu cara untuk menunjukkan betapa perlunya pesan yang terkandung dalam al-Qur`ān kepada hidup kekinian adalah mencari gagasan-gagasan universal dan aktual yang di kedepankan. Lebih lanjut lihat tentang konsep dan gagasan-gagasan universal dalam memahami kandungan wahyu (al-Qur`ān), Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur`ān Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm 19-31.

⁷ Isti'arah adalah majaz yang pertaliannya adalah kesempatan. Isti'arah ini ada beberapa macam yang semuanya dijelaskan dalam kitab-kitab *balagh* (sastra). Menurut Imam al Jurjani dalam *at-Ta'rīfāt* ada 4 isti'arah. *Pertama*, isti'arah *Tab'iyah* (penggunaan masdar suatu kata kerja pada arti lain yang bukan miliknya). *Kedua*, isti'arah *Tabariyah* (makna yang dikehendaki fi'ilnya karena ia mengikuti asalnya). *Ketiga*, isti'arah *Tahayuliyah* (menyandarkan kelaziman musyabbah bih pada musyabbah). *Keempat*, isti'arah *Bi al-Kināyah* (menyebut musyabbah bih namun menghendaki makna majaznya yaitu kelaziman musyabbah bih).

memancar.⁸ Dari sinilah muncul persoalan terhadap pemahaman al-Qur'ān yang mengatakan dirinya bahwa ada ayat-ayat suci yang pesannya “bermakna jelas atau pasti” (*muḥkamāt*) dan yang “bermakna samar atau tidak pasti” (*mutasyābihāt*).⁹

Batasan-batasan tentang pengertian *muḥkam* dan *mutasyābih* oleh para ulama berbeda-beda. Setidak-tidaknya ada dua puluh pendapat.¹⁰ Al-Alusi mengatakan bahwa *muḥkam* adalah ayat-ayat yang mempunyai *dalalah* jelas yang tidak mungkin terkena naskh, sedangkan yang *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang samar yang tidak dijangkau maksudnya, baik secara akal maupun naql kecuali Allah yang mengetahuinya, seperti terjadinya kiamat dan huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdapat pada awal-awal Surah.¹¹ Definisi yang lain diberikan oleh as-Suyūṭi dalam *al-Itqān*, menurutnya banyak definisi tentang hal tersebut. Salah satu di antaranya, *muḥkam* adalah ayat-ayat yang bisa diketahui maksudnya baik dengan melihat lahir ayat ataupun dengan melakukan ta'wīl sedang *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah dengan ilmunya seperti tibanya waktu kiamat, keluarnya Dajjal dan huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdapat pada awal-awal Surah.¹² Imam al-Mawardi memberikan definisi *muḥkam* adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang mandiri, sedang *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang

⁸ Muḥamad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an: Agama dan Ilmu*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 73.

⁹ Ali 'Imrān (3): 7.

¹⁰ Lihat Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lami Li al-Matbu'āt, 1985), III : 37-49.

¹¹ Abd al-'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), II : 272.

¹² as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), II : 2.

maknanya tidak berdiri sendiri tetapi membutuhkan penjelasan ayat lain dalam memahaminya.¹³

Dari berbagai pendapat tersebut, masalah *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* setidaknya tidaknya menimbulkan tiga jenis perbedaan pandangan. *Pertama*, perbedaan pandangan tentang mana saja ayat-ayat suci yang *muḥkamāt*, dan mana pula yang *mutasyābihāt*. Karena perselisihan ini, maka ada ayat-ayat suci yang bagi suatu kelompok umat Islam bersifat *muḥkamāt*, namun bagi kelompok lain bersifat *mutasyābihāt*.¹⁴ *Kedua*, perbedaan pandangan boleh tidaknya melakukan penafsiran metaforis terhadap ayat-ayat yang *mutasyābihāt* itu.¹⁵ Sebagian kelompok Islam membolehkannya, sehingga dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* itu, harus dilakukan interpretasi di balik ungkapan-ungkapan lahiriah. Sebagian lagi yang tidak membolehkannya berpendapat bahwa dalam memahami ayat-ayat itu harus berhenti pada makna-makna seperti yang dibawakan ungkapan lahiriah lafal dan kalimatnya. *Ketiga*, bagi mereka yang membolehkan interpretasi, masih terdapat perselisihan

¹³ as-Suyūṭī, *al-Itqān*..., II : 2.

¹⁴ Misalnya firman-firman Tuhan berkenaan dengan surga dan neraka, bagi kebanyakan kaum muslim bersifat *muḥkamāt*, tetapi bagi sebagian mereka, seperti golongan *al-Baṭiniyyūn* (Kaum Kebatinan) bersifat *mutasyābihāt* sehingga pelukisan tentang surga dan neraka itu mereka pahami sebagai metafor-metafor atau kias-kias yang tak mesti menunjuk pada makna hakikatnya. Lihat tulisan Nurcholis Madjid dalam Budhy Munawwar-Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 15-17.

¹⁵ Ulama Tafsir berbeda pendapat tentang pengertian ta'wīl. Tetapi yang paling Masyhur adalah dua pendapat yaitu dari ulama tafsir *Salaf* dan ulama tafsir *Muta'akhkhirīn* (ulama sesudah abad ketiga Hijriah). Menurut ulama *Salaf*, ta'wīl adalah searti dengan tafsir, sedangkan menurut ulama *Muta'akhkhirīn* bahwa ta'wīl adalah mempunyai makna yang berbeda dengan makna lahir suatu ayat. Oleh karena itu, tidak semua ayat al-Qur'ān dapat dita'wīl, kecuali ayat-ayat *mutasyābihāt*. Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, alih bahasa Drs. Mudzakir AS, cet. 2 (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 457-459.

tentang siapa yang harus melakukan interpretasi itu. Karena interpretasi bukanlah pekerjaan yang gampang, maka sangat masuk akal bahwa hak untuk melakukannya harus dibatasi hanya pada lingkungan yang memenuhi syarat, antara lain pengetahuan yang luas dan kemampuan berpikir yang mendalam.

Penafsiran metaforis atau yang biasa disebut juga dengan ta'wīl adalah ayat-ayat suci yang diinterpretasikan dengan memperlihatkan kosa kata atau susunan kata yang pada mulanya digunakan untuk makna tertentu (secara literal atau harfiah) dialihkan pada makna lain. Pengertian tersebut berarti esensi yang dikehendaki dalam suatu kalam Allah, tetapi ada juga pengertian ta'wīl yang lain yaitu, pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber suci (al-Qur'ān dan as-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriyah kata-kata pada teks sumber suci itu, tetapi pada "makna dalam" yang dikandungnya.¹⁶ Pengertian ini banyak dipegangi oleh *Filosof, Mutakallimīn, ahl-Fiqh, ulama Muta'akhkhirīn* dan *para Sufi*.

Pandangan ulama tentang pengertian ta'wīl berbeda-beda. Imam as-Suyūṭī dalam *al-Itqān* mengatakan, ta'wīl adalah sesuatu yang telah digali oleh para ulama berupa makna-makna samar dan rahasia-rahasia Tuhan yang amat pelik yang terkandung dalam ayat mulia. Al-Mātūrīdī berpendapat bahwa ta'wīl adalah mengunggulkan salah satu makna yang memungkinkan tanpa memberi kata putus

¹⁶ Muḥammad Ḥusain az-Zāhabī, *at-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1963), I : 18.

bahwa makna ini yang dikehendaki Allah.¹⁷ Di kalangan ulama *Salaf*, ta'wīl terkadang diartikan sebagai tafsir seperti perkataan Mujāhid bahwa “*Sesungguhnya para ulama itu mengetahui ta'wīlnya*” yang dimaksud adalah tafsirnya. Dan juga ta'wīl terkadang diartikan sebagai esensi dari ayat-ayat al-Qur'ān baik berupa kalam *khavar* atau kalam *insyā'i*.¹⁸ Menurut ulama *Muta'akhkhirīn* diartikan sebagai mengalihkan lafaz-lafaz dari makna yang kuat kepada makna yang dikuatkan karena ada petunjuk yang menyertainya.¹⁹

Dari bermacam-macam pengertian ta'wīl ini pada tingkat aplikasinya akan berbeda-beda, salah satunya adalah munculnya pandangan yang hanya membolehkan ta'wīl pada ayat-ayat *mutasyābihāt*, sedangkan ayat-ayat *muḥkamāt* cukup berpegang pada arti harfiahnya saja.

Mengenai *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* yang merupakan pokok persoalan munculnya ta'wīl, Ṭabāṭabā'i mempunyai pemikiran bahwa ayat-ayat suci al-Qur'ān adalah *muḥkamāt* baik secara langsung maupun tidak langsung,²⁰ dan semua ayat-ayat suci baik yang *muḥkamāt* maupun yang *mutasyābihāt* mempunyai ta'wīl. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ia mempunyai pemikiran tentang definisi ta'wīl yaitu bahwa ta'wīl

¹⁷ Muḥammad 'Abd. al-'Azīz az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), II: 5.

¹⁸ Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (ttp., Mansyūrāt al-'Asr al-Hadīṣ, t.t.), hlm. 325.

¹⁹ Ibn Taimiyyah, *Tafsīr Surah al-Ikhlās*, (ttp., Maktabah Ansārī as-Sunnah al-Muḥammadiyyah, t.t.), hlm. 108.

²⁰ Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān...*, XVIII : 244, (Surah Muḥammad (47): 24). Dan, *Ibid*, V: 19, (Surah an-Nisā' (4): 82). Berdasarkan kedua ayat tersebut, maka tidak ada satu ayat pun yang tidak diketahui maknanya.

bukanlah sebagai sesuatu yang berbeda dengan wujud lahiriahnya, melainkan ta'wīl itu adalah makna lain dari teks ayat-ayat suci tersebut.²¹

Dalam konteks inilah dengan tanpa memutuskan kaitan dengan pemikiran mengenai ta'wīl di atas, adalah merupakan suatu hal yang cukup bermakna mengkaji pemikiran dan pandangan Ṭabāṭabā'i tentang ta'wīl. Asumsi dasarnya adalah di samping ia sebagai cendekiawan Syi'ah, seorang ahli filsafat tradisional, juga seorang mufassir abad XX yang terkenal dengan karya monumentalnya *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* sebanyak 20 jilid. Oleh majalah *Saut al-Ummah* tafsir ini dinilai sebagai kitab terbesar dan terbaik dalam zaman sekarang.²² Abū al-Qāsim Razzaqi menilai tafsir ini mempunyai posisi yang terkemuka karena kualitasnya yang istimewa, tidak saja di antara berbagai jenis buku keislaman yang pernah ditulis oleh sarjana Syi'i maupun Sunni.²³

Penilaian yang setinggi itu pada karya Ṭabāṭabā'i akan menarik untuk dilihat dari berbagai sisinya, termasuk dari sisi pemikiran dan pandangannya mengenai ta'wīl. Apalagi ketika melihat beliau sebagai seorang ahli filsafat tradisional yang mempunyai kaitan erat dengan persoalan ta'wīl, tentunya akan mempunyai signifikansi tersendiri.

²¹ Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān...*, III: 74. Argumentasi itu adalah ayat al-Qur'ān sendiri yang mengatakannya, (Surah al-A'rāf (7): 53). Perhatikan *Ibid*, VIII : 135. Dan (Surah Yūnus (10) : 39). Lihat Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān...*, X : 63. Korelasi kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan ayat al-Qur'ān ada ta'wīlnya. Lihat keterangan Ṭabāṭabā'i dalam *Mengungkap rahasia al-Qur'an*, Cet. 7 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 53.

²² "Ulama Ṭabāṭabā'i Pelopor Perubahan Intelektual dan Filosofis dalam Dunia Islam" dalam *Yaum al-Quds*, No. 31, Safar 1412, hlm. 22.

²³ Lihat Abū al-Qāsim Razzaqi, "Pengantar Kepada Tafsir al-Mīzān", dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam*, No. VIII, Januari-Maret 1993, hlm. 5.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak terlalu mengembang dan untuk menghindari adanya penyimpangan dan tumpang tindih, maka perlu adanya pembatasan dalam rumusan masalah. Permasalahan yang ada akan dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan ta'wīl.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, bisa dimunculkan beberapa persoalan yang dapat dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pandangan dan pemikiran Ṭabāṭabā'i tentang ta'wīl?
2. Bagaimana obyek ta'wīl menurut Ṭabāṭabā'i?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif tentang pandangan Ṭabāṭabā'i mengenai ta'wīl dalam al-Qur'ān dan obyek ta'wīl menurut Ṭabāṭabā'i. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang studi ilmu al-Qur'ān. Di samping itu juga manfaat yang lebih penting lagi adalah tumbuhnya keinsyafan lebih besar tentang bibit-bibit perselisihan paham dalam Islam khususnya persoalan ta'wīl, serta bagaimana seharusnya menempatkan diri dalam kancah perselisihan itu secara adil.

Selain itu, secara institusional studi ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penyusun, secara spesifik belum ada karya-karya intelektual yang melakukan kajian terhadap pemikiran Ṭabāṭabā'i, terutama dalam kaitannya dengan pandangan dan pemikirannya mengenai ta'wīl. Ada sebuah buku tentang Ṭabāṭabā'i yang berjudul *at-Ṭabāṭabā'i wa Manhājūh fī Tafsīrih al-Mīzān* karangan 'Ali al-Ausi. Dalam buku ini, al-Ausi memberikan ulasan yang cukup komprehensif mengenai metode pemikiran dan penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan oleh Ṭabāṭabā'i. Betapapun sangat global karya al-Ausi ini merupakan pembahasan terpenting untuk memahami pemikiran Ṭabāṭabā'i. Namun demikian karya al-Ausi di atas tidak memberikan elaborasi yang luas terhadap tema yang menjadi inti bahasan dalam skripsi ini. Al-Ausi hanya membahas dalam dua halaman saja.

Banyak artikel tentang Ṭabāṭabā'i yang ditulis di beberapa jurnal, koran maupun majalah. Misalnya artikel yang berjudul "Allameh Thabathaba'i Great Islamic Philosopher and Qur'anic Exegete" dalam harian *Kayhan Internasional*, "Al-Failasuf al-Kabir at-Ṭabāṭabā'i Yulabbi Nida Rabbih" dalam Jurnal *Sauṭ al-Ummah*, dan "Ulama Ṭabāṭabā'i pelopor Perubahan Intelektual dan Filosofis dalam Dunia Islam" dalam Jurnal *Yaum al-Quds*. Artikel-artikel ini tidak membahas pemikiran Ṭabāṭabā'i secara utuh dan komprehensif. Namun demikian, semua karya tulis di atas menjadi sumber yang cukup berarti dalam penyusunan skripsi ini.

Sumber utama penelitian ini karya Ṭabāṭabā'i yaitu *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *al-Qur'ān fī al-Islām* yang memaparkan pemikiran-pemikirannya tentang ilmu tafsir dan ilmu al-Qur'ān secara umum.

E. Metode Penelitian

Metode yang penyusun gunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan data.

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel tertentu baik yang bersifat primer maupun sekunder. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *al-Qur'ān fī al-Islām* merupakan sumber primer dari penelitian ini.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penyusun gunakan analisa dalam bentuk :

- a. Induktif: Dalam hal ini semua konsep ta'wīl menurut Ṭabāṭabā'i dan sebagian mufassir maupun ulama *Salaf* dan *Muta'akhkhirīn* dipelajari sebagai suatu fenomena lalu dianalisis menjadi kesimpulan umum.
- b. Deduktif: Dalam hal ini bagaimana prinsip-prinsip ta'wīl dalam al-Qur'ān menurut Ṭabāṭabā'i dan sebagian ulama dan mufassir *Salaf* maupun *Muta'akhkhirīn* dipahami secara khusus.²⁴

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), I : 42.

3. Pendekatan

Dalam hal ini penyusun menggunakan pendekatan historis; yaitu penyusun meneliti kehidupan Ṭabāṭabā'i dan hubungannya dengan masyarakat. Antara lain mengenai sifat, watak, pengaruh baik lingkungan maupun pemikiran dan ide-ide dari subjek penelitian semasa hidupnya.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini supaya dapat dipahami secara lebih terarah, maka dibuatlah kerangka sistematis yang dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penyusunan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian yang dipakai dan sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian sistematisasi kajian.

Bab kedua, mendeskripsikan figur Ṭabāṭabā'i dan corak pemikirannya. Bab ini di mulai dengan pemaparan kehidupannya, kondisi sosial politik ketika beliau hidup, karya-karyanya, aktifitas keilmuannya, kemudian sekilas pemikiran Ṭabāṭabā'i tentang tafsir.

Bab ketiga, melakukan pendeskripsian terhadap formulasi pandangan dan pemikiran tentang ta'wīl menurut Ṭabāṭabā'i dalam tafsir *al-Mīzān*. Bab ini meliputi

²⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: tnp., t.t.), hlm. 14.

pengertian ta'wīl dalam pemikiran Tabātabā'i, baik secara etimologi dan terminologi, dilanjutkan pembahasan tentang obyek ta'wīl, makna ta'wīl dalam al-Qur'ān, kritikan Tabātabā'i terhadap mufassir maupun ulama mengenai ta'wīl.

Bab keempat, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah di bahas tadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ta'wīl dalam pemikiran Ṭabāṭabā'i tidaklah berbeda dengan makna lahiriah ayat. Karena dalam konteksnya, ta'wīl berarti melampaui simbol untuk menembus rahasia batin teks, hingga mencapai kembali makna aslinya (yang disimbolkan). Proses ta'wīl yang harus mengarahkan kembali pada realitas kebenaran batin dapat dijabarkan dengan melihat simbol yang dilambangkan. Seandainya berbentuk *hukum* maka ta'wīlnya adalah kekuatan hukum tersebut. Seandainya berbentuk *perbuatan* maka ta'wīlnya adalah kemaslahatan yang pada puncaknya adalah esensi dari perbuatan tersebut. Seandainya berupa *kejadian, fakta, insiden* maka ta'wīlnya adalah sebabnya ('illatnya). Dengan demikian, ta'wīl adalah makna lain yang merupakan kenyataan lahiriah yang menjadi landasan makna realitas batin hingga secara utuh dapat diketahui hakekatnya.
2. Menurut Ṭabāṭabā'i, kandungan ayat-ayat suci al-Qur'ān sebagian *muḥkam* dan sebagian *mutasyābih*. Ayat-ayat *mutasyābih* ketika maksud hakikinya tidak diketahui secara langsung maka harus dirujuk kepada ayat-ayat *muḥkam*, tentunya dengan tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang diterapkan dalam

menafsirkan ayat al-Qur'ān, baik dari segi bahasa, konteks kalimat, maupun korelasi antar ayat. Kemudian karena ta'wīl didefinisikan sebagai sesuatu kenyataan lahiriah yang menjadi dasar kalam (teks ayat) maka keberadaannya bisa di kalam *khavar* maupun di kalam *insyā'*. Logikanya keberadaan ta'wil bisa di ayat-ayat *muhkam* maupun di ayat-ayat *mutasyābih*. Oleh sebab itu, ayat-ayat suci al-Qur'ān adalah *muhkam* baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. Saran

Ṭabāṭabā'i merupakan salah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keagamaan; meliputi fiqh, ushul fiqh, tasawuf, sampai ilmu matematika dan filsafat. Berbagai buku telah ia hasilkan, tapi sangat disayangkan keberadaan literatur hasil karyanya belum bisa dinikmati secara keseluruhan di Indonesia, sehingga masih sedikit sekali yang bisa dikaji. Padahal ide-ide serta pemikirannya sungguh relevan untuk terus dikaji, apalagi dalam konteks sekarang. Namun demikian, hal tersebut jangan dijadikan kendala untuk terus menggali ide dan pemikirannya dari berbagai perspektif. Untuk itu, penulis berharap kajian-kajian dari perspektif lain bisa dilakukan sehingga pemikiran Ṭabāṭabā'i dapat dilihat secara utuh dan komprehensif.

C. Kata Penutup

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, sudah seharusnya penyusun panjatkan syukur kepada Tuhan YME., karena tanpa izin-Nya niscaya skripsi ini tidak akan terwujud. Penyusun sadar, skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Maka saran dan kritik akan senantiasa penulis damba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Fairus, *al-Qāmūs al-Muhīt*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Abū Zahrah, Muḥammad, *Uṣūl al-Fiqh*, Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.t..
- Algar, Hamid, “Hidup dan Karya Muthahhari” dalam Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1991.
- “Allameh Thabathaba’i Great Islamic Philosopher and Qur’anic Exegete”, dalam harian *kayhan Internasional*, edisi 17 November 1985.
- al-Ausi, ‘Ali, *at-Tabātabā’i wa Manhājuh fī Tafsīrih al-Mīzān*, Teheran: al-Jumhuriyyah al-Islāmiyyah fī Irān, 1985.
- Ayyūb, Mahmūd, *Qur’ān dan Penafsirnya*, alih bahasa: Syu‘bah Asa, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- al-Bagdādī, ‘Alā’ ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad, cet. 1, *Tafsīr al-Khāzīn al-Musamma Li bāb at-Ta’wīl fī ma’ānī at-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li ‘Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Depertamen agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- “Al-Failasuf al-Kabīr at-Tabātabā’i Yulabbi Nidā’ Rabbih” dalam *Saut al-Ummah*, No. 24 tahun 1981.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Harahap, Syahrin, cet. 1, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur’an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hidayat, Komaruddin, cet. 1, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Husain Nasr, Sayyid, *Islam Tradisi*, alih bahasa Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994.
- Ibrahim, Muhamad Ismail, *Sisi Mulia Al-Qur’an: Agama dan Ilmu*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- _____, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, Bairut: Dār al-Ma‘rifah, 1973.

- Ibn Rusyd, *Faṣl al-Maqāl fī mā bain al-Ḥikmah wa asy-Syarī'ah min at-Tiṣāl*, Mesir: Dār al-Ma'rifah, t.t..
- Ibn Taimiyah, *al-Iklīl fī al-Mutasyābih wa at-Ta'wīl*, Mesir: al-Matba'ah al-'Amīrah asy-Syarafiyyah, t.t..
- _____, *at-Tafsīr al-Kabīr*, taḥqīq wa ta'līq 'Abd ar-Raḥmān 'Amīrah, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t..
- _____, *Muqaddimah fī Usūl at-Tafsīr*, Bairut: Dār al-Fikr, 1392.
- _____, *Tafsīr Surah al-Ikhlās*, ttp., Maktabah Anṣārī al-Sunnah al-Muhammadiyah, t.t..
- al-Jalind, Muḥamad as-Sayyid, *al-Imām Ibn Taimiyyah wa mauqūfuh min qāḍiyāt at-Ta'wīl*, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1973.
- al-Muzaffar, Muḥammad, *'Aqāid al-Imāmiyyah*, Teheran: Muassasah al-Bi'sah, t.t..
- Madjid, Nurcholis (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Yayasan Obor, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Munawar-Rahman Budhy (ed), *Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Munawwir, Achmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, edisi lux, Surabaya: Pustaka Progressif, t.t..
- Muthahhari, Murtadha, *Under Standing The Quran*, Teheran: al-Qur'an-Karim Organization, t.t..
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, cet. 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, cet. 2, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____, *Islam Rasional*, cet. 4, Bandung: Mizan, 1995.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: tnp., t.t..
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Mabaḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ. t.t..
- _____, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, alih bahasa Mudzakir AS, cet.2, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Rahman, Fazlur, *Metode dan Alternatif neomodernisme Islam*, penyunting Taufik

Adnan Kamal, Bandung: Mizan, 1987.

Rasyīd Riḍā, as-Sayid Muḥammad, *Tafsīr al-Manār*, cet. 4, Mesir: Maktab al-Qāhirah, 1960.

ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.t..

as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t..

asy-Syarqāwī, Dr. Muḥammad, *Ittijāhāt at-Tafsīr fī Miṣr al-'Aṣr al-Ḥadīṣ*, ttp., Penerbit al-Kailani, 1972.

aṭ-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl 'an al-Qur'ān*, cet.3, Mesir: Maktabah wa matba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1968.

“Ulama Thabathaba'i Pelopor Perubahan Intelektual dan Filosofis dalam Dunia Islam” dalam *Yaum al-Quds*, No. 31, Safar 1412.

al-Usiy, Ali, “Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal”, *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam*, edisi IV, November 1991-Februari 1992.

aẓ-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain, *at-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1963.

az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an ḥaqā'iq at-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwīl fī wujūh at-Ta'wīl*, ttp., tnp., t.t..

az-Zarqānī, Abd. al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t..

Razzāqī, Abū al-Qāsīm, “Pengantar Kepada Tafsir al-Mīzān”, dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam*, No. VIII, Januari-Maret 1993.

Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 20 jilid, Bairut: Muassasah al-A'lām Li al-Matbū'āt, 1989.

_____, *al-Qur'ān fī al-Islām*, (Teheran: Šifr, 1404 H).

_____, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

_____, *Islam Syī'ah Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. M. Wahyuddin, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

_____, *Mengungkap Rahasia Al-Qur`ān*, cet. 7, Bandung: Mizan, 1994.

Yaapar, Md. Salleh, "Ziarah ke Timur, Ta`wil sebagai Bentuk Hermeneutik Islam" dalam jurnal *'Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, 1992.

Yazdi, Mehdi Hai`ri, *Ilmu Huduri, Prinsip-Prinsip Epistimologi dalam Filsafat Islam*, alih bahasa Ahsin Muhamad, cet. 2, Bandung: Mizan, Ramadhan 1416/Februari 1996.



ABSTRAKSI

Dalam disiplin ilmu 'ulum al-Qur'ān terdapat istilah tafsir dan ta'wīl yang keduanya sama-sama digunakan untuk memahami al-Qur'ān. Makna tafsir dan ta'wīl oleh sebagian ulama ada yang mengatakan tidaklah berbeda tetapi ada sebagian ulama yang lain yang mengatakan keduanya mempunyai makna yang berbeda. Ulama yang menyamakan keduanya karena memandang bahwa sekalipun di antara keduanya terdapat perbedaan, tetapi perbedaan tersebut tidaklah esensial. Bagi ulama yang membedakan tafsir dan ta'wīl berasumsi bahwa masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam memahami al-Qur'ān. Tafsir hanya beroperasi sebatas makna yang ditunjukkan teks al-Qur'ān, sedangkan ta'wīl memberi muatan makna lain selain makna yang ditunjukkan teks ketika makna yang pertama dianggap tidak mampu mewakili kehendak pemilik teks tersebut atau bisa disebut juga dengan mengalihkan lahiriah teks kepada makna yang lain. Jadi, tafsir ketika masih bisa digunakan maka ta'wīl tidak diperlukan dengan kata lain ta'wīl hanya digunakan dalam memahami ayat-ayat tertentu.

Ṭabāṭabā'i termasuk ulama yang membedakan pengertian tafsir dan ta'wīl, tetapi perbedaan yang ditunjukkan oleh Ṭabāṭabā'i lain dengan keterangan di atas, ia berpendapat bahwa keduanya mempunyai esensi yang berbeda. Tafsir beroperasi pada permukaan atau pada tingkat literal teks (*exetoris exegete*). Proses tafsir sangat bergantung pada aspek rasional dari akal atau intelek manusia juga pada kepatuhan terhadap wahyu al-Qur'ān dan sumber-sumber otentik lain dalam tradisi Islam. Sedangkan ta'wīl adalah penafsiran batin (*esetoris exegete*) yang melampaui bentuk simbol menuju hakekat yang disimbolkan. Proses ta'wīl adalah proses pengkiasan yang harus mengarahkan kembali pada realitas tersembunyi kebenaran batin atau dari simbol ke yang disimbolkan. Prosedur ini sebenarnya meliputi sebuah proses penemuan dari tindakan spiritual atau intuitif yang mengarahkan penemuan sesuatu dalam teks sebagaimana nampaknya ke pandangan esensi spiritual atau rahasia batinnya. Pengertian ta'wīl di sini, ketika dijabarkan melalui simbol yang dilambangkan dengan realitas kebenaran batinnya dapat dilihat; seandainya berbentuk hukum maka ta'wīlnya adalah kekuatan hukum tersebut, seandainya berbentuk perbuatan maka ta'wīlnya adalah kemaslahatan yang pada puncaknya

adalah esensi dari perbuatan tersebut, seandainya berupa kejadian, fakta, insiden maka ta'wīlnya adalah sebabnya ('illatnya). Dengan demikian, ta'wīl adalah makna lain yang merupakan kenyataan lahiriah yang menjadi landasan makna realitas batin sehingga secara utuh dapat diketahui hakekatnya.

